

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Permasalahan kesehatan jiwa menjadi salah satu faktor kesehatan yang perlu diperhatikan, gangguan jiwa adalah sindrom atau kebiasaan seseorang yang dikaitkan dengan gejala kerusakan atau gangguan fungsi (fungsi psikotik, perilaku, biologis dan mental). Salah satu gangguan jiwa yang paling banyak terjadi adalah Skizofrenia (Agustin, 2017). Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang mempengaruhi fungsi otak, kognitif, emosional dan perilaku seseorang penderita. Pada Skizofrenia ini salah satunya ditandai dengan mendengar suara bisikan tanpa adanya rangsangan yang nyata. Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran adalah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi (SDKI, 2017). Halusinasi pendengaran yaitu dimana seseorang mendengar suara atau bisikan berisi perintah atau hanya kebisingan, tetapi tidak ada rangsangan suara atau kebisingan tersebut (Kemenkes, 2019).

Pada tahun 2022, World Health Organization (WHO) penderita penyakit Skizofrenia sebanyak 24 juta jiwa di dunia. Gejala ini ditandai dengan gangguan persepsi dan sensori termasuk halusinasi pendengaran. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta jiwa, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung (Widowati,

2023). Jumlah penderita gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat pada provinsi DKI Jakarta (24,3%), Nanggroe Aceh Darusalam (18,5%), Sumatera Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatera Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%). Jumlah gangguan jiwa dengan Skizofrenia di Jawa Timur mencapai 64.850 jiwa, paling tinggi terdapat di Kabupaten Sidoarjo sebanyak 3.299 jiwa. Pada usia 0-14 tahun sejumlah 32 jiwa, pada usia 15-59 tahun sejumlah 2.900 jiwa, dan pada usia lebih dari 60 tahun sejumlah 364 jiwa (Dinkes, 2022). Sedangkan data dari Tim Pengarah Kesehatan Jiwa Masyarakat (TPKJM) Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah tergolong tinggi dimana dengan total 107 ribu penderita atau 2,3% dari jumlah penduduk (Widiyanto, 2015). Menurut Sulahyuningsih et al. (2016), angka kejadian penderita halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta mencapai urutan teratas dengan angka kejadian 44% atau sekitar 345 jiwa. Berdasarkan data sekunder tanggal 30 Oktober 2018 di RSDJ dr. Arif Zainudin Surakarta diperoleh data kunjungan pasien rawat inap halusinasi sekitar 4.302 dan di tahun 2018 meningkat menjadi 4.517 jiwa. Hasil data di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada bulan Desember 2020 pasien dengan kasus halusinasi sebanyak 3.798 dan dibulan Januari 2021 sebanyak 3.649 pasien (Alfi, 2021).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi halusinasi pendengaran adalah faktor predisposisi (faktor perkembangan, faktor sosial dan budaya, faktor psikologi, dan faktor genetik) dan faktor presipitasi (behubungan dengan permusuhan, tekanan isolasi, perasaan tidak berguna, putus asa dan tidak berdaya). Pemicu terjadinya gangguan persepsi sensori: halusinasi

pendengaran yaitu isolasi sosial, klien terlalu lama tidak diajak komunikasi dan suasana sosial yang terisolasi. Dampak yang akan muncul jika gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran tidak segera ditangani akan mengakibatkan klien mengalami resiko perilaku kekerasan dan juga dapat berdampak pada defisit perawatan diri (Ulfa & Rizanizarli, 2020).

Untuk mengatasi masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, perlu di lakukan upaya proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Rencana asuhan keperawatan terdiri dari beberapa strategi pelaksanaan yaitu: SP1 (pasien) mengidentifikasi halusinasi, menjelaskan cara menghardik halusinasi, dan memantau penerapan menghardik halusinasi. Rencana tindakan SP2 (pasien) yaitu meminum obat secara teratur. SP3 (pasien) yaitu bercakap cakap atau membangun komunikasi dengan orang lain. Rencana tindakan yang terakhir yaitu SP4 (pasien) melakukan kegiatan yang terjadwal dan rencana tindakan, dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan pasien maka dapat meminimalisir terjadinya halusinasi pada pasien (Wahyuni, 2017). Selain strategi pelaksanaan pada pasien diatas juga perlu dilakukan strategi pelaksanaan pada keluarga dan juga tingkat kesembuhan klien akan tinggi bila mendapatkan support oleh keluarga.

Selain menggunakan strategi pelaksanaan yang ada diatas membaca Al-qur'an juga dapat mendatangkan kesembuhan, dengan mengingat Allah S.W.T akan membuat tubuh menjadi rileks dengan cara mengaktifkan kerja system saraf parasimpatik dan juga dapat menekankan kerja saraf system simpatik (Riyadi et al, 2022).

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an,

أَنْتُمْ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت / ٢٩: ٤)

"Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah Swt (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain) Allah Swt mengetahui apa yang kamu kerjakan" (al-'Ankabut/29-45).

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas dan melihat latar belakang dari masalah serta melihat data dari gangguan jiwa dari tahun ketahun semakin meningkat penulis tertarik untuk mengambil kasus tersebut dengan judul “asuhan keperawatan jiwa pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menerapkan pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum diatas juga terdapat beberapa tujuan khusus antara lain:

1. Melakukan pengkajian pada pasien *Skizofrenia* dengan masalah keperawatam gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
2. Menganalisis data masalah kesehatan menjadi diagnosis asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
3. Merencanakan intervensi keperawatan yang akan diberikan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
4. Melakukan tindakan keperawatan (implementasi) asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: pendengaran.
5. Memberikan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
6. Mendokumentasikan pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan dalam keperawatan terutama tentang penanganan atau pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien Skizofrenia yang tepat dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Mendapatkan pelayanan kesehatan berupa asuhan keperawatan yang tepat dan benar serta menambah wawasan untuk penanganan halusinasi pendengaran.

2. Bagi Keluarga

Keluarga mendapatkan informasi dan cara-cara untuk menangani pasien khususnya dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai ilmu keperawatan yang dapat digunakan untuk referensi landasan dan pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan yang efektif dan komprehensif pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

4. Bagi Rumah Sakit

1) Sebagai masukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran khususnya dirumah sakit dan dapat menjadikan asuhan keperawatan yang profesional.

2) Sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

5. Bagi Penulis

Dapat digunakan dan diterapkan khususnya pada pemberian implementasi keperawatan pada pasien dengan pemenuhan asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

